2. LANDOKE-NDOKE DAN LEKOLO-KOLOPUA

Suatu waktu turunlah hujan yang amat lebat sehingga air di kali banjir. Maka bermufakatlah Landoke-ndoke dan Lekolo-kolopua ke kali memungut rapa (mrampe ialah apa saja yang dibawa banjir). Tiba di kali dilihatnya sebatang pisang terapung-apung dibawa banjir.
Diambilnya batang pisang itu lalu dibagi oleh Landoke-ndoke dengan Kolopua untuk: ditanam. Pikir Ndoke-ndoke baiklah aku ambil ujungnya, karena tentu lekas berbuah, sedangkan Kolopua diberikan pangkalnya (mpurasana) kemudian keduanya kembali dan menanam pisang itu.

Tiap-tiap hari Ndoke-ndoke mendatangi Kolopua bertanyakan kalau sudah berupa helai daun pisang yang ditanamnya. Dijawab oleh Kolopua, "santekero" dan kalau kamu Ndoke-ndoke bagaimana pula? "atuwu-tuwu mbaleu-leu" aritnya "tumbuh-tumbuh layu" jawab Ndoke-ndoke. Demikianlah tiap hari Ndoke-ndoke bertanya yang dijawab Kolopua sentakan, sedangkan Ndoke-ndoke tumbuh-tumbuh lalu yang pada akhirnya mati tanaman pisangnya, sedangkan pisang Kolopua sudah mulai berbuah.

Tidak berapa lamanya pisang Kolopua masaklah dan ia ingin memakannya, tetapi ia tidak dapat memanjat dan hanya Ndoke-ndoke yang pandai. Dipanggilnya Ndoke-ndoke dan dimintainya bantuan untuk dapat memanjat pisangnya yang sudah masak itu biarlah bagi hasil katanya. Maka memanjatlah Ndoke-ndoke. Sampai di atas, mulailah ia ambil buah pisang itu lalu dikupasnya dan makanlah ia dengan lahapnya. Demikian terus-menerus makan, sedangkan Kolopua yang berada di bawah melihat-lihat saja dan tidak diberinya; namun, ia memintanya "berikan juga padaku Ndoke-ndoke". Dijawab oleh Ndoke-ndoke "padappo kurpenangku-penangku pepesiaku", nantilah, jangan dulu. Aku dahulu yang makan; "nantilah engkau. Kolopua turun mendesak, Ndoke-ndoke hanya menjatuhkan kulitnya saja kepada Kolopua. Berapa lamanya demikian, timbul kejengkelan Kolopua, ia merasa haknya sudah didaulati. Pergilah ia kemudian datang dengan membawa beberapa potong bambu yang sudah diruncingkan ujungnya. Ditancapkannya di dekat pohon pisangnya pada bagian yang ada rumputnya, sambil berkata pada Ndoke-ndoke "Ndoke-ndoke, kalau engkau melompat, janganlah engkau melompat pada tempat yang bersih ini, sebab kalau engkau melompat di tempat yang bersih ini, engkau akan digong-gong oleh anjingnya Raja Negeri ini. Melompatlah engkau di tempat yang ada rumputnya".
Sesudah habis dimakannya semua pisang Kolopua, Ndoke-ndoke melompat turun di tempat yang ditunjukkan oleh Kolopua dan apa yang terjadi? Ranjau yang dipasang Kolopua tepat kena perut Ndone-ndoke dan karena itu menjadikan matinya. Kolopua cepat-cepat mengambil bambu lalu menada darah Ndoke-ndoke yang mengalir deras, sesudahnya dipikulnya bambu itu sambil berjalan dan bernyanyi-nyayi, menawarkan jualannya:
"inda uali, inda uali ogala iyuye"; yang
artinya :
"tidak beli, tidak, gula, gula, gula."

Langgarlah Kolopua di muka istana Raja Negeri. Maka Raja mendengar Kolopua bernyanyi, disuruh panggillah karena ingin membelinya gula Kolopua itu. Setelah Kolopua datang dan menawarkan gulanya. Raja membelinya, tetapi sewaktu hendak membayar harganya, Kolopua tidak hendak menerima uang kecuali bertukar dengan gong. Raja memenuhi juga permintaan Kolopua dan dibayarlah dengan sebuah gong. Kolopua menerimanya lalu

meneruskan perjalanan menjual gulanya. Sepanjang jalan Kolopua memukul gongnya mengiringi lagunya :

atidongu, atidongu, atidelolo lolo;
ukande-aknde bukuna ranga miyu;
usumpu sumpu raana ranga miyu;
artinya :
dung, dung, dungdungdung;
makan, makan tulang sesamamu;
minum-minum, darah sesamamu.

Demikian seterusnya Kolopua bernyanyi sepanjang jalan yang dilaluinya. Didengarkan kembali oleh Raja Negeri yang membeli gula Kolopua tadi, merasa dirinya sudah tertipu oleh Kolopua. Tiba di hadapan Raja Kolopua mengakui bahwa sebenarnya bukan gula, tetapi adalah darah dari Landoke-ndoke.

Alkisah karena perbuatan Kolopua itu, Raja menjatuhkan hukuman pada Kolopua dengan hukuman "pancung" leher Kolopua. Kolopua menerima keputusan Raja dengan syarat yang dikemukakannya "saya terima keputusan Raja, tetapi kalau keputusan itu dijalankan kepada saya berbantal di paha Raja." Permintaan ini diterima oleh Raja.

Demikianlah sewaktu keputusan hendak dijalankan dan di muka umum, dihadiri oleh para hulubalang dan para Menteri kerajaan dan para Mangkubumi Raja, Kolopua dibaringkanlah dan berbantal pada paha Raja. Dan Algojo sudah siap dengan pedang yang sudah terhunus berkilauan menunjukkan betapa tajamnya. Dan pada waktu pedang itu dipancungkan ke leher Kolopua dengan segera Kolopua memasukkan kepalanya ke dalam badannya dan apa yang terjadi? Pedang dengan kerisnya mengenai paha Raja Negeri hingga putus, yang membawakan kematian sang Raja.

Demikianlah berakhirnya ceritera Landoke-ndoke dan Lekolokolopua yang membawakan kematian Landoke-ndoke serta Raja Negeri.

K